

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Siswa SMA termasuk dalam kategori usia remaja tengah yaitu 15-17 tahun karena seperti yang dikatakan Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Desmita, 2012: 192). Siswa SMA atau peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) ke arah kematangan atau kemandirian (Yusuf, 2007: 34)

Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1996: 206). Kematangan mental serta emosional pada masa ini sedang dalam gejolak. Remaja cenderung tidak bisa menahan gejolak emosinya yang meluap-luap. Emosi negatif pada remaja cenderung lebih mudah muncul seperti perasaan marah, sedih dan kecewa. Remaja juga sedang dalam tahap kematangan sosial, pada masa ini remaja cenderung senang untuk bersosialisasi dan membentuk kelompok mereka sangat suka untuk pergi dan berkumpul dengan teman-temannya. Kematangan fisik juga terjadi pada usia remaja, pada masa ini fisik remaja sudah tidak seperti anak-anak lagi. Pada remaja perempuan kematangan fisik ditandai dengan haid dan membesarnya payudara, serta tumbuh bulu-bulu halus di sekitar kemaluan. Sedangkan pada remaja laki-laki kematangan fisik ditandai dengan mimpi basah, tumbuhnya jakun, kumis, serta tumbuhnya bulu-bulu halus sekitar kemaluan.

Remaja berada pada tahap pencarian identitas dan jati diri. Remaja cenderung gamang dalam menentukan identitasnya karena ia sudah bukan anak-anak lagi tetapi juga belum bisa disebut sebagai orang dewasa. Erikson (Cahyani, 2010:1) menyebutkan dalam mencari identitas, akan lebih baik dan tercapai jika remaja mampu mengatur orientasi hidupnya (memiliki kemandirian).

Memiliki kemandirian pada remaja tentu sangat penting apalagi dewasa ini, laju perkembangan teknologi yang semakin pesat dan arus kehidupan global yang sulit untuk dibendung sudah menjadi hal yang umum dalam kehidupan masyarakat. Laju perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang pesat membuat gaya hidup masyarakat berubah. Perubahan ini tentu menuju ke arah positif dan negatif. Sisi negatif dari perubahan ini misalnya perdagangan narkoba yang semakin merebak, seks bebas, hedonisme dan konsumerisme, masalah kedisiplinan serta hal-hal negatif lainnya yang dapat mengancam kehidupan masyarakat terutama remaja. Dalam konteks proses belajar, fenomena negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi (Soewandi dalam Ali dan Asrori, 2009: 107), kebiasaan belajar kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, mencontek dan mencari bocoran soal (Engkoswara dalam Ali dan Asrori, 2009:107)

Remaja yang mandiri idealnya selalu mencoba memecahkan persoalan yang dihadapi termasuk persoalan global. dengan tekun dan ulet tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Namun pada kenyataannya terdapat beberapa fenomena yang menggambarkan bahwa remaja masih bimbang dalam menunjukkan kemandirian hingga memecahkan masalah dengan cara instan. Salah satu indikator tercapainya kemandirian adalah bahwa remaja dapat menahan pengaruh-pengaruh dari teman-temannya. Ia dapat menentukan apa yang ia inginkan termasuk gaya berpakaian, pemilihan teman, tempat bermain, tempat belajar, bahkan untuk pemilihan jurusan.

Sebuah studi yang muncul pada bulan September 2006, Wooten meneliti akan pengaruh ejekan teman sebaya pada remaja terhadap penggunaan konsumsi barang-barang bermerk yang dikemukakan bahwa:

Ridicule helps teach teenagers what brands and styles of clothes and shoes to wear and which ones to avoid if they want acceptance from their peers. These pressures also play a major role in thefts and violence by teens who covet expensive symbols of belonging, but who cannot afford to buy them (Wooten dalam DeGroat, www.ur.umich.edu: 9 Oktober 2006).

Dari penjelasan diatas terlihat hasil bahwa pengaruh tekanan serta ejekan teman sebaya pada remaja membuat remaja menginginkan untuk membeli dan memakai barang bermerk dan mahal, namun dari hal ini bukan sisi positif yang didapat. Pengaruh teman sebaya menjadi pemicu utama remaja melakukan pencurian dan kekerasan untuk mendapatkan barang mahal tersebut namun tidak bisa membelinya demi mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya.

Fenomena yang hampir sama juga muncul di Indonesia baru baru ini. Dewasa ini banyaknya remaja yang melakukan praktek prostitusi. Seperti yang disebutkan oleh Mardani (www.merdeka.com, 16 Juni 2013) bahwa terdapat seorang siswi SMP di Surabaya yang menjadi mucikari untuk teman-temannya salah satu alasan mengapa siswi tersebut menjadi seperti itu karena ia ingin memperoleh pengakuan dari teman-temannya. Ia ingin seperti temannya yang memiliki ponsel canggih. Sehingga terpaksa ia mencari penghasilan dengan cara singkat.

Pengaruh kompleksivitas kehidupan yang cenderung mengarah pada tujuan kesenangan dan berujung pada hal negatif rata-rata menjangkit di usia remaja. Pengaruh hormonal remaja yang sedang meluap-luap menyebabkan remaja ingin mencoba sesuatu yang baru, pengaruh kematangan sosial yang menyebabkan remaja tersebut harus bersosialisasi dengan lingkungannya yang mau tidak mau harus mengikuti keadaan lingkungan agar diperolehnya pengakuan dari lingkungan tempat ia bergaul saat itu. Namun sayangnya cara yang dilakukan remaja cenderung salah dan hanya mengikuti emosi negatifnya.

Fenomena-fenomena negatif tersebut oleh Kartadinata dalam Ali dan Asrori (2009: 108) dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah kepada perilaku formalistik dan ritualistik serta tidak konsisten. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
- (2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
- (3) Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip. Gejala mitos bahwa segala

sesuatunya bisa diatur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan petunjuk adanya ketidakjujuran berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Fenomena diatas merupakan sebagian besar kendala individu dalam memperoleh kemandirian di kehidupan yang semakin kompleks. Tentu saja hal seperti ini perlu untuk memperoleh perhatian pendidikan.

Seperti yang tercantum Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ditegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang mandiri. Mandiri kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. (Desmita, 2002: 185)

Pengembangan kemandirian yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dapat menghindarkan remaja dari sikap-sikap dan gejala negatif karena remaja juga berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial. Melihat remaja yang sangat potensial maka alangkah baiknya jika usaha pengembangannya difokuskan pada sisi positif remaja daripada menyoroti pada sisi negatifnya. Usaha menyiapkan masa depan remaja salah satunya dengan mengembangkan kemandirian. Dengan kemandirian, remaja akan mampu mengontrol dirinya untuk bersikap dan bertindak. Remaja akan mampu menghindarkan dirinya dari pengaruh luar dan dapat memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara mandiri.

Remaja yang mandiri akan memperlihatkan beberapa karakteristik. Menurut Desmita (2012: 185) peserta didik yang mandiri biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Bagi kaum remaja menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja. (Steinberg 1993: 286).

Remaja yang tidak dapat mencapai tahap kemandiriannya secara sempurna, akan selalu bergantung pada oranglain. Remaja akan selalu meminta arahan, bahkan untuk menyusun kegiatannya mengembangkan minatnya pun harus diarahkan oleh oranglain.

Steinberg (1993: 289) membagi kemandirian menjadi tiga domain yaitu (1) kemandirian emosi; (2) kemandirian perilaku; (3) kemandirian nilai. Kemandirian emosi adalah aspek yang menekankan remaja untuk melepaskan diri dari kebutuhan-kebutuhan dasarnya terutama orangtua. Kemandirian perilaku adalah kemampuan remaja untuk membuat keputusan secara mandiri dan memilih tindakan berdasarkan pendapat remaja itu sendiri. Sedangkan kemandirian nilai adalah kemampuan remaja untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah, atau menilai mana yang penting mana yang tidak penting dalam hidupnya.

Namun, pada kenyataannya usia remaja yang sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan cenderung rendah pada aspek kemandirian perilakunya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Permana (2011: 75) di SMP Negeri 3 Margahayu menggambarkan bahwa dari 158 siswa, 127 diantaranya diketahui belum memiliki kemandirian yang optimal sedangkan 31 siswa memiliki kemandirian yang sudah optimal. Dari hasil penelitian tersebut terdapat gambaran kemandirian per-aspek yaitu aspek kemandirian emosional sebesar 49.61 %, disusul dengan aspek kemandirian nilai 66.52 % dan aspek kemandirian perilaku diketahui paling rendah yaitu 35,96 %. Padahal pada masa remaja kemandirian perilaku merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan remaja.

Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan (Steinberg, 1993: 296).

Remaja yang memiliki kemandirian perilaku yaitu, mereka yang mampu untuk memilah nasehat dari orang lain memilih mana yang lebih sesuai, serta mempertimbangkan suatu tindakan berdasarkan pada pendapatnya sendiri dan saran orang lain, dan mengambil kesimpulan terhadap hal tersebut.(Hill dan Holmbeck dalam Steinberg, 1993: 297)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara praktikan selama Program Pelatihan Lapangan (PPL) di SMA Pasundan 8 Bandung, aspek kemandirian perilaku siswa terlihat rendah. Hal ini ditunjukkan pada perilaku siswa yang masih melanggar disiplin karena ikut-ikutan teman, tidak masuk sekolah karena ikut-ikutan teman serta masalah konformitas lainnya.

Selain itu, siswa terlihat kurang berani mengambil keputusan sendiri. Seperti terlihat pada siswa yang jika ada yang memiliki masalah cenderung bercerita pada Guru BK tetapi siswa tidak mau memilah pendapat dan mengambil keputusan, ia menjadi ketergantungan pada Guru BK untuk menyelesaikan masalahnya.

Dalam pemilihan jurusan, cenderung bimbang dalam menentukan keputusan dan pola ketergantungan pada Guru BK untuk menentukan dan mengambil keputusan juga terjadi dalam hal ini. Padahal seharusnya siswa yang mandiri secara perilaku dapat melepaskan ketergantungan pada teman, dapat mengambil keputusan serta memiliki kepercayaan diri untuk memilah dan memilih sesuatu.

Dari penjelasan di atas maka perlu upaya bimbingan pribadi dan sosial dalam mengembangkan kemandirian perilaku yang dirancang untuk memfasilitasi siswa mencapai kemandirian perilaku sehingga siswa dapat mencapai kemandirian perilakunya dan terhindar dari perilaku yang negatif.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Menghadapi perkembangan zaman yang kompetitif hendaknya memiliki tatanan hidup yang kuat dan tangguh, tetapi pada kenyataannya remaja di Indonesia belum memiliki tatanan hidup yang kuat dan tangguh karena itu diperlukanlah kemandirian pada masa remaja, khususnya kemandirian perilaku

untuk menghadapi zaman yang kompetitif dan kompleks dengan permasalahannya. Kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri (Steinberg, 1993: 288). Kemandirian perilaku sangat diperlukan remaja agar remaja dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang mampu mengambil keputusannya sendiri, tidak terpengaruh pada konformitas teman sebaya serta memiliki kepercayaan diri.

Untuk mengembangkan kemandirian khususnya kemandirian perilaku, intervensi bimbingan dan konseling sangatlah penting khususnya bidang bimbingan pribadi sosial. Bimbingan pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial konseli, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya Yusuf dan Nurihsan (2005: 11). Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Permasalahan yang dialami individu salah satunya adalah permasalahan kemandirian perilaku.

Fungsi bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kemandirian perilaku siswa adalah memfasilitasi siswa mencapai kemandirian perilakunya sehingga siswa mampu mengambil keputusan secara mandiri, tidak terpengaruh konformitas, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Seperti apa gambaran umum kemandirian perilaku siswa di SMA Pasundan 8 Bandung?
- b. Seperti apa gambaran kemandirian perilaku siswa di SMA Pasundan 8 Bandung berdasarkan jenis kelamin?

- c. Seperti apa gambaran kemandirian perilaku siswa di SMA Pasundan 8 Bandung berdasarkan urutan kelahiran?
- d. Bagaimana program hipotetik bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemandirian perilaku siswa?

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban yang telah diuraikan dalam rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran umum mengenai kemandirian perilaku siswa SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Memperoleh gambaran mengenai kemandirian perilaku siswa SMA Pasundan 8 Bandung berdasarkan jenis kelamin.
3. Memperoleh gambaran mengenai kemandirian perilaku siswa SMA Pasundan 8 Bandung berdasarkan urutan kelahiran.
4. Merumuskan rancangan program hipotetik bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemandirian perilaku siswa.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kemandirian perilaku siswa di SMA Pasundan 8 Bandung.

F. Manfaat Penelitian (Praktis dan Teoritis)

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori dalam Bimbingan dan Konseling khususnya bimbingan pribadi sosial mengenai pengembangan kemandirian perilaku.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat praktis bagi siswa adalah siswa mampu memiliki dan mengembangkan kemandirian perilaku untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif.

a. Bagi Guru BK

Dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian perilaku di zaman yang penuh tekanan.

b. Bagi Peneliti

Manfaat praktis bagi penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum kemandirian perilaku siswa serta menambah keilmuan khususnya pada bidang bimbingan pribadi sosial.